

LIBUR NATARU PARIWISATA TETAP JALAN

Tidak Patuh Prokes, Silakan Tindak Tegas

PEMERINTAH pusat memutuskan untuk menerapkan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Level 3 saat momentum Natal dan Tahun Baru (Nataru) mulai 24 Desember hingga 2 Januari 2022 mendatang. Hal itu diperkuat dengan Instruksi Mendagri Nomor 62 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Covid-19 saat Nataru.

Keputusan menerapkan kebijakan PPKM Level 3 itu diterapkan di semua provinsi di Indonesia untuk mencegah penyebaran Covid-19. Karena berdasar pengalaman, setiap momentum libur Nataru jumlah kunjungan ke destinasi wisata mengalami kenaikan. Dampak dari meningkatnya mobilitas masyarakat, dikhawatirkan bisa memicu terjadinya kerumunan. Karena itu, pemerintah menilai perlu dilakukan upaya pencegahan dengan melakukan pembatasan (PPKM Level 3) dan memperketat penegakan protokol kesehatan (prokes).

"Kami akan berusaha untuk melaksanakan kebijakan PPKM Level 3 saat Nataru dengan sebaik-baiknya. Meski begitu belum ada rencana melakukan penyekatan di daerah perbatasan. Selain dalam pelaksanaannya tidak mudah, banyaknya jalan masuk ke DIY dari Jawa Tengah juga menjadi salah satu pertimbangan. Untuk itu, rencananya kami hanya akan melakukan pemeriksaan secara acak terhadap orang yang melintas. Karena jika semua pengendara yang lewat dilakukan pemeriksaan, selain tidak efektif juga bisa menimbulkan kemacetan," kata Sekretaris Daerah (Sekda) DIY Drs K Baskara Aji.

Dikatakan, apabila kebijakan PPKM Level 3 saat Nataru sudah mulai diterapkan di semua provinsi, Pemda DIY tidak akan melakukan penutupan destinasi wisata. Karena dalam kondisi seperti sekarang di mana sudah dilakukan sejumlah pelanggaran, untuk melakukan penutupan tempat wisata rasanya sulit. Jadi yang bisa dilakukan adalah menerapkan



Wisatawan menikmati Malioboro dengan prokes ketat.

KR-Riyana Ekawati

pembatasan diimbangi dengan penegakan prokes secara ketat di destinasi wisata. Tentunya upaya pengetatan atau pengawasan berkaitan dengan penegakan prokes itu tidak hanya menjadi tanggung jawab Dinas Pariwisata atau pengelola destinasi wisata, tapi perlu peran aktif masyarakat termasuk wisatawan, karena mereka memiliki kontribusi cukup besar dalam penegakan prokes.

"Saya kira adanya Instruksi Mendagri soal PPKM Level 3 sudah cukup bagus. Termasuk melakukan pembatasan di kafe, tempat makan dan pusat-pusat perbelanjaan. Tugas pemerintah daerah adalah menjaga agar kebijakan tersebut bisa dilaksanakan dengan baik, termasuk penegakan prokes di destinasi wisata. Selain itu, dalam momentum Nataru tidak boleh ada kegiatan mudik atau bepergian ke luar daerah guna mencegah terjadinya penularan," terangnya.

Terkait pembatasan tempat wisata, Baskara Aji meminta destinasi wisata benar-benar mematuhi aturan. Apabila kedatangan ada destinasi wisata yang pengunjungnya lebih 50 persen, maka akan ditutup sementara waktu. Apabila tempat itu sudah menegakkan prokes secara baik

baru bisa menerima tamu. Sedangkan Kepala Dinas Pariwisata (Dispar) DIY Singgih Raharjo menyatakan, selain melakukan pengawasan, pihaknya akan meninjau kembali kesiapan tempat wisata untuk menghadapi libur Nataru. Bahkan untuk mengoptimalkan hal itu pihaknya akan menerjunkan tim untuk memastikan protokol kesehatan dan prasarana pendukungnya diterapkan dengan baik. Masalah kesiapan tidak hanya dari fasilitas pendukung prokes tapi juga SDM dan penerapan aplikasi PeduliLindungi untuk memudahkan skrining.

"Kebijakan pemerintah menerapkan PPKM Level 3 selama Nataru menjadi salah satu upaya pemerintah untuk mengantisipasi ancaman gelombang ketiga Covid-19. Kondisi ini perlu menjadi perhatian dan harus *disengkuuyng* bersama-sama. Karena PPKM Level 3 aktivitas pariwisata tetap jalan, yang perlu ditingkatkan adalah kewaspadaan dan penerapan prokes secara ketat," jelasnya.

Singgih menyatakan, agar poin-poin yang ada dalam PPKM Level 3 bisa diterapkan dengan baik, masyarakat termasuk wisatawan diminta bisa mematuhi prokes di mana pun berada. Apalagi saat ini sejumlah destinasi wisata di Yogya

sudah menerima pengunjung baik dari dalam maupun luar daerah. "Dalam PPKM Level 3 nanti, pengetatan yang dilakukan lebih ke arah membatasi pengunjung, meningkatkan prokes, dan penggunaan aplikasi PeduliLindungi sebagai bentuk kewaspadaan. Jangan sampai terjadi euforia yang menjadikan masyarakat lengah dan bisa mengakibatkan terjadinya penularan Covid-19," katanya. Singgih menambahkan, untuk memperketat penerapan prokes saat libur Nataru ini, pihaknya akan membuat kesepakatan dengan pengelola destinasi terkait dengan kapasitas. Jangan sampai Satgas Covid-19 mengatakan sudah penuh, tapi pengelola belum, jadi bisa merepotkan.

"Supaya prokes ini ditegakkan, hotel maupun destinasi wisata misalnya wajib CHSE. Selain itu pemanfaatan aplikasi PeduliLindungi juga perlu dimaksimalkan, kalau misalnya tidak ada, bisa memanfaatkan aplikasi visiting Jogja yang sudah terkoneksi dengan aplikasi PeduliLindungi," ujar Singgih.

Ketua Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) DIY Deddy Pranowo Eryono menegaskan, karena sudah menjadi keputusan pemerintah pusat dan

akan diterapkan di semua provinsi di Indonesia, pihaknya akan mematuhi kebijakan dari pemerintah.

Hanya saja, kebijakan untuk tidak melarang orang bepergian penting untuk memberikan napas pada sektor pariwisata. Karena momentum akhir tahun merupakan momentum yang bisa membuat okupansi naik. Tapi tentunya prokes menjadi suatu keharusan untuk ditaati semua pengurus PHRI. Semua itu harus dilakukan agar sektor ekonomi dan kesehatan bisa berjalan beriringan.

"Salah satu cara agar prokes tetap berjalan dengan ketat adalah dengan penindakan. Untuk itu kami meminta petugas tak segan menindak pengelola wisata, terlebih anggota PHRI yang melanggar prokes. Silakan tindak pengelola wisata anggota kami dan masyarakat yang tidak patuh prokes. Karena penegakan prokes akan bisa dilaksanakan dengan baik jika ada komitmen bersama," katanya.

Deddy menambahkan, pihaknya meminta agar semua anggota PHRI selalu mengedepankan penegakan prokes. Jadi untuk hotel sendiri selama ini sudah menggunakan prokes secara ketat. Bahkan untuk memastikan hal itu Satgas PHRI secara rutin melakukan pemantauan kepada anggotanya. Karena PHRI DIY berkomitmen jangan sampai ada klaster di hotel dan restoran.

"Saat ini kapasitas hotel yang beroperasi adalah 70 persen dari total kamar. Okupansi pun sudah mulai meningkat, terutama di akhir pekan di mana bisa tembus okupansi 80 persen dari 70 persen kamar yang dibuka. Meski begitu capaiannya belum bisa dikatakan optimal. Mudah-mudahan di momentum Nataru okupansi bisa lebih meningkat," kata Deddy pula. (Ria)

Grafis : Arko

WISATA

WISATA ALAM KAWAH IJEN

Pohon Arang Itu Mulai Bersemi

PUNCAK kawasan Pegunungan Ijen saat ini 'ditumbuhi' pohon hitam bak arang. Ketika kita mendekat, nampak pada ranting mulai bersemi daun warna hijau kemerahan. Berkilau diterpa matahari pagi. Suasana yang menakjubkan ini seolah membawa kita pada suatu negeri dongeng.

Berkunjung ke Kawah Ijen di Banyuwangi, Jawa Timur pada pertengahan Oktober 2021 lalu, sama dengan 'memperingati' dua tahun kebakaran Pegunungan Ijen terbesar dalam satu dasawarsa terakhir ini. Peristiwa kebakaran hutan di Taman Wisata Alam (TWA) Kawah Ijen tersebut terjadi Oktober 2019. Waktu itu Indonesia mengalami musim kering berkepanjangan.

Menurut catatan BMKG setempat, kebakaran terjadi ketika tepat 60 hari tak ada hujan turun. Meski telah tiba Oktober, hujan tak kunjung tiba. Jadilah kawasan 'evergreen' - yakni hutan di pegunungan yang seharusnya tetap berwarna



Para selebgram menunggu giliran foto di bibirKawah Ijen yang di kelilingi pohon arang.

hijau untuk melindungi vegetasi hutan - mengering dan rentan terbakar. Tahun 2019, kawasan pegunungan dan Kawah Ijen benar-benar sedang 'viral' sebagai destinasi wisata adventure alam. Wisatawan lebih banyak yang datang dari manca negara. Pada awalnya, karena kawasan Banyuwangi sangat dekat dengan Bali dan Lombok, wisman yang banyak long stay di Bali, untuk menghilangkan kejenuhan, menyeberang dan tinggal

beberapa malam di Banyuwangi. "Sebelum pandemi, mulai banyak wisman yang langsung *long stay* di Banyuwangi, karena kawasan ini juga memiliki pantai-pantai pasir putih yang sangat ideal untuk surfing atau sekadar mandi matahari," kata Ali Farhan, salah satu guide lokal untuk pendakian ke Kawah Ijen.

Pepohonan besar dan kecil 'bertubuh' hitam bak arang bakar itu menghadirkan rasa haru. Pepohonan yang seharusnya kekar hijau - kini nampak berusaha keras untuk tetap mempersembahkan ranting dan daun baru - agar alam raya ini tetap hijau dan memelihara kehidupan dengan persembahan oksigen dari pepohonan. Ali Farhan mengatakan, pernah ada upaya hujan buatan untuk merawat pepohonan di kawasan evergreen ini. Tapi program ini pastilah teramat mahal. Namun berkat keseimbangan alam, dalam kurun dua tahun kita mulai melihat 'pohon arang' itu bersemi kembali. "Untuk menjadi hijau seperti sebelumnya, setidaknya perlu 20 tahun," ujar Ali.

Jadi, jika Anda berwisata di kawasan Kawah Ijen saat ini sama dengan melihat rentetan peristiwa alam. Anda tak akan lagi mendapatkan pemandangan pohon hijau berdaun lebat, tapi pohon kering kerontang bercabang.

Hitam hangus bagaikan arang. Memang sabana (semak belukar) mulai tumbuh menutup tanah. Sabana berperan sebagai

penyimpan air untuk pohon-pohon besar. Kelak, pohon besar itu akan melindungi sabana dan savana dari ganasnya terik matahari.

Sungguh suatu simbiosis keseimbangan alam yang luar biasa. Mengingat saat ini merupakan zaman milenial yang serba verbal dan material, maka bukti-bukti foto, video dan narasi Anda akan menjadi bukti autentik sebagai jejak digital secara global - betapa kebakaran di Kawah Ijen, Oktober 2019 sangat memilukan bagi alam raya. Semoga hal-hal penting ini juga dipahami oleh para Selegram yang berbondong-bondong datang menghasilkan jutaan frame foto. "Seperti berada di taman penyihir yang membakar kebun dalam film kartun," kesan Tantiana dan Deddy - pemburu foto panorama alam asal Surabaya.

Mereka sengaja datang ke Kawah Ijen untuk membuat tugas kuliah di salah satu sekolah tinggi pariwisata. Perbanyaklah jejak digital di media sosial sebagai pesan kita penghuni bumi harus semakin berhati-hati pada keseimbangan alam di bumi sebagai tempat manusia berkehidupan. Pemanasan global telah menjadi isu dunia yang harus diselesaikan bersama oleh manusia beradab penghuni bumi.

Kawah Ijen mengingatkan kita pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Perubahan Iklim PBB atau Conference of the Parties (COP26) yang diselenggarakan di Glasgow, Skotlandia, 31 Oktober-13 November 2021 yang menghasilkan keputusan untuk seluruh manusia di muka bumi ini hidup 'serba hijau', yakni kembali pada gaya hidup untuk keseimbangan alam dan musim.

Kebakaran Kawah Ijen, memang hanya sebagian dari kebakaran hutan lain di Australia dan Amerika. Tapi hendaknya, jangan ada lagi kebakaran hutan di muka bumi ini. (Tulisan dan Foto: Esti Susilarti)



Grafis : Arko

Pohon bekas terbakar yang berusaha mulai tumbuh.



Pohon bekas terbakar menjadi background foto eksotis.